

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu jenis penelitian yang menawarkan cara dan prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada anak.

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki meningkatkan praktek belajar di kelas secara lebih profesional. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmis dan Carr, serta Ebbout (Kasbolah, 1998/1999:13 yang menyatakan bahwa: (1) bertujuan untuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran di kelas. (2) bersifat reflektif inquiri, (3) dilakukan secara kolaboratif.

Kemmis dan Carr (Kasbolah. 1998/1999:13) mengemukakan bahwa :

Penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial (termasuk pendidikan) dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan.

Ebbout (Kasbolah, 1998/1999: 14), berpendapat bahwa: penelitian tindakan merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi dari tindakan tersebut".

Bentuk penelitian yang digunakan pada laporan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dalam Penelitian Tindakan Kelas guru dapat meneliti kegiatannya, di kelasnya sendiri, melibatkan anaknya, melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi. Penelitian Tindakan Kelas dapat dilaksanakan tanpa mengorbankan pembelajaran, guru tidak perlu takut terganggu dalam mencapai target kurikulumnya karena Penelitian Tindakan Kelas dapat dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari, justru dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas guru dapat meningkatkan kualitas proses dan produk pembelajarannya.

Dengan melalui Penelitian Tindakan Kelas, guru juga dapat melihat, merasakan, dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi. Dengan penghayatan ini, guru diharapkan menyadari bahwa beberapa praktik pembelajaran tertentu seperti pemilihan metode yang kurang merangsang minat belajar anak karena kurang konsentrasi, pemilihan pendekatan dan metode yang kurang tepat, dan cara guru bertanya kepada anak tidak dapat merangsang anak untuk berpikir, dan sebagainya diperlukan tindakan untuk memperbaiki keadaan tersebut melalui Penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat praktis dengan melakukan tindakan-tindakan yang dilakukan di kelas dan bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran yang ada.

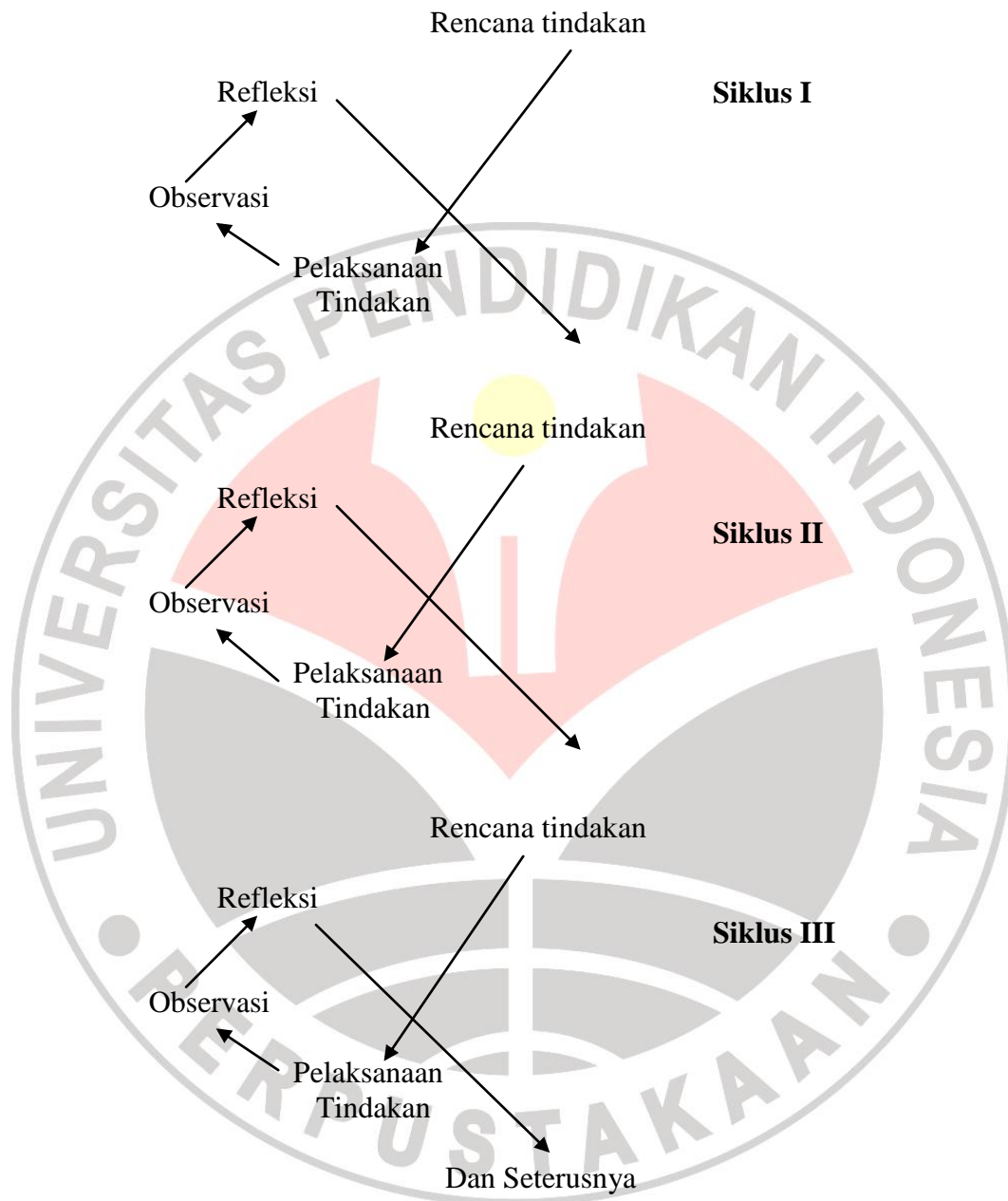
B. Setting Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SLB-C Dharma Asih Jalan Bangau Raya Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Penelitian pendahuluan (preliminary research) dilaksanakan pada siswa yang duduk di kelas VII pada awal pembelajaran. Sedangkan penelitian tindakan (action Research) akan dilakukan dengan menggunakan metode gerakan brain gym sebelum pembelajaran dimulai yang sesuai dengan masalah konsentrasi dalam belajar yang dihadapi oleh anak tunagrahita ringan.

Dalam model Kemmis dan Mc.Taggart ini penelitian menggunakan dan mengembangkan siklus (*cycle*) dengan dua tahapan. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan kearah peningkatan dan perbaikan proses pembelajaran. Sebelum dalam tahap siklus dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan studi kelayakan sebagai penelitian pendahuluan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah dan ide yang tepat dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas, siklus kegiatan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis juga memperhatikan alur penelitian. Yang dimaksud alur penelitian adalah jalannya penelitian supaya peneliti tidak menyimpang dari apa yang sudah direncanakan.

Alur penelitian ini dapat dilihat pada tabel alur di bawah ini :



Siklus PTK Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart (Kasbolah, 1998/1999:70).

C. Siklus Tindakan

Rincian implementasi untuk siklus I, II, III sebagai berikut :

1. Kegiatan Siklus I

- a. Melakukan kegiatan gerakan brain gym yang dilakukan anak tunagrahita ringan dengan melalui gerak senam sebelum pembelajaran dimulai.
- b. Mengamati waktu konsentrasi anak pada saat jalannya pembelajaran setelah anak melakukan gerakan brain gym.
- c. Mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru mitra kerja. Dari hasil diskusi kemudian dibuatkan suatu perencanaan pembelajaran individual dari setiap anak oleh guru pelaku tindakan.
- d. Secara kolaboratif antara peneliti sebagai pelaku tindakan dan guru mitra kerja mendiskusikan bentuk intervensi dalam proses kegiatan belajar anak tunagrahita ringan.
- e. Peneliti sebagai pelaku tindakan melakukan pengamatan pada saat pembelajaran dengan mencatat waktu konsentrasi anak tunagrahita ringan dalam mengikuti pembelajaran. Guru mitra kerja sebagai observer untuk melihat proses pengamatan.

Observasi atau evaluasi hasil siklus – I

- a. Menggunakan instrument atau daftar ceklis untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing anak tunagrahita ringan dalam berkonsentrasi (pre test). Hasil dari daftar ceklis didiskusikan antara pelaku tindakan dengan guru mitra kerja guna mengetahui kebutuhan layanan setiap anak tunagrahita ringan.

b. Mengklasifikasikan kemampuan waktu berkonsentrasi. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama antara pelaku tindakan dan guru mitra kerja sebagai observer. Hasil klasifikasi ini menjadi dasar untuk menentukan peningkatkan konsentrasi anak tunagrahita ringan.

Refleksi Siklus I. Kegiatannya meliputi antara lain :

- a. Melakukan analisis hasil pengamatan dan klasifikasi kemampuan waktu konsentrasi anak tunagrahita ringan.
- b. Menganalisis intervensi pengamatan terhadap kelebihan dan kelemahan kemampuan konsentrasi anak tunagrahita ringan yang bersangkutan.
- c. Menentukan langkah-langkah perbaikan gerakan, khususnya pada jenis kegiatan gerakan brain gym yang dapat meningkatkan konsentrasi.

2. Kegiatan Siklus II

- a. Kegiatan seperti yang dilakukan pada siklus I dengan tambahan beberapa intervensi pengamatan kegiatan dalam program pembelajaran individual anak tunagrahita ringan yang bermasalah khusus berkonsentrasi.
- b. Memberikan jenis gerakan lain, yang telah didiskusikan pada siklus I antara peneliti sebagai pelaku tindakan dan guru mitra kerja.
- c. Penyusunan kembali program pembelajaran individual anak tunagrahita ringan untuk kelas VII, berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan Gerakan brain gym.

Kegiatan ini dilakukan bersama-sama antara peneliti/pelaku tindakan dengan guru mitra kerja sebagai observer.

Observasi hasil siklus II dilakukan antara lain ;

- a. Kegiatan gerakan, catatan hasil konsentrasi belajar siswa di lapangan oleh peneliti dan catatan lapangan guru mitra kerja.
- b. Pengamatan kegiatan peneliti tindakan saat mengajar didepan kelas.
- c. Catatan hasil konsentrasi siswa di lapangan oleh peneliti tindakan saat mengajar didepan kelas.

Refleksi Siklus II

Seperti refleksi pada putaran I, peneliti/pelaku tindakan dan guru mitrakerja kelakukan kegiatan sebagai berikut ;

- a. Menjelaskan secara urut dan rinci apa yang telah diteliti dan bagaimana hasilnya konsentrasi anak dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media tape recorder dan alunan musik .di kelas VII SLB-C Dharma Asih Depok.
- b. Mencatat semua hasil waktu konsentrasi anak selama kegiatan berlangsung yang telah dilakukan oleh peneliti/pelaku tindakan.
- c. Kelemahan dan faktor-faktor lain yang merupakan hambatan konsentrasi anak dalam proses kegiatan dicatat dan didiskusikan bersama dengan peneliti/pelaku tindakan dan guru mitra kerja selaku observer, Selanjutnya hasil diskusi dipakai sebagai pertimbangan perbaikan program pembelajaran atau latihan gerak brain gym secara rutin selanjutnya atau siklus III.

3. Kegiatan Siklus III

Merupakan uji coba kegiatan gerakan brain gym lain yang dapat diikuti untuk anak tunagrahita di kelas VII dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak tunagrahita ringan.

Kegiatannya sebagai berikut :

- a. Peneliti/pelaku tindakan melakukan kegiatan gerakan brain gym lain pada anak tunagrahita di kelas VII di SLB-CDharma Asih Kota Depok.
- b. Memberikan gerakan Brain Gym lain untuk meningkatkan konsentrasi belajar anak serta meningkatkan aktivitas belajar anak tunagrahita. Uji coba ini dilakukan peneliti/pelaku tindakan sebelum proses kegiatan mengajar dan guru mitra kerja sebagai observer.
- c. Melakukan analisis hasil kegiatan uji coba.
- d. Gerakan Brain Gym ini dilakukan oleh peneliti/pelaku tindakan, guru dan kepala sekolah di SLB-C Dharma Asih Kota Depok.

Observasi hasil Siklus III

- a. Melakukan perbandingan hasil kemajuan konsentrasi belajar bagi anak tunagrahita antara sebelum dilakukan intervensi kegiatan gerak brain gym sebelumnya untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai.
- b. Menganalisis tingkat perubahan kinerja dan konsentrasi anak tunagrahita yang terjadi pada setiap program yang menggunakan kegiatan gerakan brain gym yang telah dibuat oleh peneliti/pelaku tindakan dan guru mitra kerja.
- c. Mengevaluasi secara rinci meningkatkan kemampuan konsentrasi belajar anak tunagrahita setelah selesai diberikan kegiatan gerakan brain gym.

Refleksi Siklus III

Merinci tentang: 1) Tingkat perkembangan kemampuan konsentrasi dalam belajar anak tunagrahita, 2) Bentuk kegiatan gerakan brain gym yang dapat dilakukan dalam proses kegiatan untuk meningkatkan perkembangan kemampuan konsentrasi anak tunagrahita di kelas VII.

Kriteria rincian dibicarakan dan disusun bersama peneliti/pelaku tindakan dan guru mitra kerja.

D. Variabel Penelitian

Variabel bebas, hubungan penerapan *brain gym* secara tidak langsung dapat melatih konsentrasi belajar anak tunagrahita ringan.

Adapun variabel terikatnya adalah konsentrasi belajar dari hasil peningkatan aktivitas melakukan gerakan anak tunagrahita ringan harapan peneliti sebagai pelaku tindakan agar anak tunagrahita ada perbaikan dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan harapan penerapan brain gym secara berkesinambungan yang diberikan pada anak tunagrahita ringan dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam belajar.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Brain Gym*, sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah konsentrasi belajar. Secara operasional, variabel penelitian tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. *Brain Gym* adalah serangkaian gerak sederhana yang menyenangkan dan digunakan oleh para murid di *Educational Kinesiology* (Edu-K) untuk meningkatkan kemampuan belajar mereka dengan menggunakan keseluruhan otak. Kegiatan *Brain Gym* ini dibuat guna

menstimulasi (dimensi lateralitas), meringankan (dimensi pemfokusan), atau merelaksasi (dimensi pemusatan) siswa yang terlibat dalam situasi belajar tertentu, E. Dennison, (2004 : 2). Untuk lebih jelasnya operasionalisasi variabel *Brain Gym*, ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Variabel *Brain Gym*

Variabel	Indikator	Keterangan	
		Dapat	Tidak dapat
<i>Brain Gym</i>	1. Melakukan Gerak 'Gajah'		
	2. Melakukan Gerak 'Putaran Leher'		
	3. Melakukan Gerak 'Pasang Kuda-Kuda'		
	4. Melakukan Gerak 'Mengaktifkan Tangan'		
	5. Melakukan Gerak 'Menguap Berenergi'		

2. Konsentrasi adalah pemusatan pemikiran kepada suatu objek tertentu. Semua kegiatan kita membutuhkan konsentrasi. Dengan konsentrasi kita dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dan dengan hasil yang lebih baik. Karena kurang konsentrasi hasil pekerjaan biasanya tidak dapat maksimal dan diselesaikan dalam waktu yang cukup lama.

Oleh karena itu konsentrasi sangat penting dan perlu dilatih. Pikiran kita tidak boleh dibiarkan melayang-layang karena dapat menyebabkan gangguan konsentrasi. Pikiran harus diarahkan kesuatu titik dalam suatu pekerjaan. Dengan begitu pikiran kita makin hari akan semakin kuat.

Karakteristik pemikiran kreatif tersebut menurut Guilford (dalam Setiadarma, 2003 : 108) berkaitan erat dengan lima ciri yang menjadi sifat kemampuan berpikir, antara lain kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), pengembangan (*elaboration*), dan perumusan kembali

(*redefenition*). Kelancaran (*fluency*) dalam berpikir adalah kemampuan memproduksi banyak gagasan, sedangkan keluwesan (*flexibility*) merupakan kemampuan untuk mengajukan berbagai pendekatan atau jalan pemecahan masalah. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri. Pengembangan (*elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terperinci. Perumusan kembali (*redefenition*) merupakan kemampuan untuk mengkaji suatu persoalan melalui cara dan perspektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

Untuk keperluan penelitian ini konsep konsentrasi akan diukur satu dimensi yaitu dimensi peningkatan ini dimodifikasi sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita ringan. Pemilihan atau pembatasan pada satu dimensi peningkatan tersebut juga terkait dengan hambatan yang dimiliki obyek penelitian yaitu anak tunagrahita ringan. Untuk lebih jelasnya operasionalisasi variabel konsentrasi, ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Variabel Konsentrasi

Variabel	Indikator	Keterangan
Konsentrasi	<ul style="list-style-type: none"> - Anak memperhatikan guru menerangkan pelajaran. - Menyalin tulisan di papan tulis. - Tidak menoleh kekiri dan kekanan - Tidak jalan jalan didepan kelas. 	<p>Nilai ditentukan oleh waktu lamanya anak konsentrasi dengan hitungan menit</p>

Hubungan meningkatkan konsentrasi belajar melalui metode brain gym bagi anak tunagrahita ringan seperti telah di terangkan pada bab II ada kelebihan dan kelemahannya.

Adapun dari pembahasan tersebut saya mengambil hubungan yang difokuskan pada gerak senam brain gym tentang pembahasan konsentrasi dalam belajar anak tunagrahita ringan. Diharapkan dengan pemberian latihan gerakan-gerakan brain gym secara berkesinambungan anak Tunagrahita dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat (instrumen) yang dipergunakan peneliti dan observer pendamping (secara kolaborasi) untuk mengumpulkan data atau informasi dari hasil pelaksanaan tindakan. Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

1. Lembar Observasi (Pengamatan)

Lembar observasi (pengamatan) merupakan panduan dalam melakukan penilaian terhadap indikator-indikator dari aspek yang diamati. Indikator-indikator tersebut sudah didaftar secara sistematis dan sudah diatur menurut kategorinya.

Bentuk lembar observasi (pengamatan) dimaksud adalah berbentuk tabel dengan memberi tanda lama waktu pada kategori penilaian. Kategori penilaian ini merupakan petunjuk mengenai gambaran situasi objek yang diamati (diteliti), misalnya: jika indikator yang diamati muncul atau tampak, maka dikategorikan oleh lama waktu begitu juga jika tidak muncul atau tidak tampak maka dikategorikan dengan lama waktu.

Adapun objek atau sasaran yang diamati dari observasi (pengamatan) tersebut adalah sikap/perilaku siswa dalam konsentrasi proses belajar latihan bergerak

anak. Penilaian terhadap konsentrasi belajar anak tunagrahita ringan difokuskan pada indikator yang diamati sesuai dengan ruang lingkup penelitian.

2. Lembar Penilaian Konsentrasi belajar anak Tunagrahita

Lembar penilaian ini merupakan instrumen untuk mengumpulkan data-data atau informasi dan sebagai pedoman bagi guru dalam melakukan penilaian mengenai lama konsentrasi dalam belajar. Lembar tes dimaksud memuat sejumlah indikator penilaian sebagai acuan untuk menilai hasil tes siswa tentang waktu anak dalam berkonsentrasi pada waktu belajar tersebut.

Penilaian terhadap hasil konsentrasi anak dilakukan menggunakan kategori dengan pemberian bobot skor/nilai (skala nilai 1-10 menit), sebagai berikut:

Tabel Skala Nilai Indikator Konsentrasi belajar anak Tunagrahita.

Tabel 3.3
Skala Nilai (1 – 10 menit) Kategori Kualitas Nilai

No	Indikator	menit										Jumlah menit	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
1	- Anak memperhatikan guru menerangkan pelajaran.												
2	- Menyalin tulisan di papan tulis.												
3	- Tidak menoleh kekiri dan kekanan												
4	- Tidak jalan jalan didepan kelas.												
	Jumlah Nilai												

F. Teknik Pengolahan data untuk hipotesis tindakan/pertanyaan

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa bagian C Dharma Asih Kota Depok di kelas VII dengan jumlah siswa 2 orang, dan yang menjadi responden

penelitian dan mempunyai masalah atau hambatan konsentrasi sebanyak dua orang siswa tunagrahita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan catatan data lapangan yang dilakukan oleh peneliti dan mitra peneliti. Penentuan teknik tersebut didasarkan ketersediaan sarana dan prasana dan kemampuan yang dimiliki peneliti dan mitra peneliti.

Uraian lebih lanjut mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Observasi dan catatan data lapangan

Observasi dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru (peneliti) selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan ini dilakukan oleh pengamat yang dalam hal ini adalah mitra peneliti.

Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model observasi terbuka. Adapun yang dimaksud observasi terbuka adalah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas.

Hasil pengamatan dari mitra peneliti selanjutnya dijadikan catatan data lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Prof Dr. Rochiati Wiriaatmaja (2005:125) yang menyatakan: “Sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian ini (Penelitian Tindakan Kelas) adalah catatan lapangan (field notes) yang dibuat oleh peneliti/mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi”.

b. Wawancara

Wawancara menurut Denzin dalam Rochiati Wiriaatmaja (2005:117) adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu dalam hal ini adalah observer selaku mitra peneliti.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini kegiatan wawancara dilakukan oleh peneliti dan dibantu mitra peneliti kepada beberapa dua siswa (sebagai sampel) yang terlibat dalam kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini.

c. Hasil tes

Hasil tes yang dimaksud adalah hasil berupa nilai ceklis dan lama waktu konsentrasi yang diperoleh melalui pengamatan. Hasil ini dapat dijadikan bahan perbandingan antara hasil lama konsentrasi anak terdahulu dengan hasil lama konsentrasi sebelumnya.

d. Catatan hasil refleksi

Adapaun yang dimaksud catatan hasil refleksi adalah catatan yang yang diperoleh dari hasil refleksi yang dilakukan dengan melalui kegiatan diskusi antara peneliti dan mitra peneliti. Hasil refleksi ini selain dijadikan bahan dalam penyusunan rencana tindakan selanjutnya juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui telah tercapai tidaknya tujuan kegiatan penelitian ini.

Melihat kemampuan fungsional, umur mental, kompetisi intelegensi, faktor dominan yang perlu diselidiki yaitu bagaimana kemampuan konsentrasi anak tunagrahita ringan di SLB-C Dharma Asih Kota Depok setelah diberikan intervensi kegiatan gerakan Brain Gym pada awal pembelajaran.

2. Rencana Tindakan

Berpatokan pada refleksi awal tersebut diatas yang dilakukan dalam setiap siklus maka penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui prosedur :

- a. Perencanaan (plan)
- b. pelaksanaan tindakan (action)
- c. observasi (Observation)
- d. Refleksi (Reflection)

3. Data dan cara Pengumpulannya

- a. Sumber data : Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa tunagrahita.
- b. Jenis data : Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan kualitatif :
Data Kuantitatif berupa hasil pre test sedangkan data kualitatif terdiri dari :
1) perkembangan konsentrasi anak pada saat pembelajaran, 2) data hasil observasi terhadap waktu lama konsentrasi anak, 3) catatan harian guru.
- c. Teknik pengumpulan data, antara lain : 1) observasi pembelajaran di kelas, 2) pembuatan catatan harian satuan pelajaran harian, 3) observasi konsentrasi monitoring dan refleksi dalam siklus setelah kegiatan belajar.

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus, yang direncanakan terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari satu tindakan sesuai dengan banyaknya rencana program yang direncanakan.

4. Tahap Persiapan Peneliti

- a. Penyusunan rencana kerja dan jadwal kegiatan penelitian bersama-sama antara pelaku tindakan, guru pengajar, serta guru mitra.

b. Pengkajian teoritik dan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang sangat revelan dengan masalah penelitian tindakan kelas, dan berkaitan dengan penerapan latihan gerakan Brain Gym pada awal pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan.

c. Kalsifikasi siswa tunagrahita yang mempunyai hambatan konsentrasi pada penyelesaian suatu tugas, selalu gagal dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan guru.

d. Menyusun program kegiatan yang akan digunakan sebagai pendoman dalam menyusun rencana penelitian. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menyusun rencana kerja adalah sebagai berikut: (1) menetapkan materi, (2) mengenalkan gerakan brain gym, (3) merumuskan tujuan kegiatan, (4) merancang alat ukur konsentrasi dalam belajar, dan (5) merancang alat ukur.

5. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas ini terdiri atas kegiatan penelitian pendahuluan dan penelitian tindakan.

a. Dalam penelitian pendahuluan (preliminary research) pelaku tindakan mengamati situasi pembelajaran anak sebelum diberikan gerakan brain gym dan dilanjutkan dengan evaluasi terhadap situasi pembelajaran (reconnaissance). Metode yang digunakan adalah dokumentasi untuk meneliti anak yang mempunyai hambatan dalam konsentrasinya.

Pengamatan ini dilakukan pada anak kelas VII di SLB-C Dharma Asih Kota Depok pada waktu pembelajaran berlangsung khusus yang berkaitan konsentrasi.

Dalam Penelitian (action research) dilakukan untuk memperbaiki perkembangan

konsentrasi anak tunagrahita yang mempunyai hambatan pada saat pembelajaran berlangsung secara individual. Dalam penelitian tindakan kelas berdasarkan siklus penelitian, dan apabila dalam melakukan tindakan masih kurang memuaskan masih ada kesempatan untuk memperbaikinya sehingga masalah masalah tersebut dapat diatasi, atau berkurang seminimal mungkin. Dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas; perencanaan (plan), tindakan dan pengamatan (act and observation), refleksi dan perencanaan kembali (reflection and revised plan) secara individual yang dilakukan oleh guru pendidikan luar biasa, dan guru lain sebagai mitra kerja bagi peneliti tindakan tersebut.

Dalam penelitian ini setelah melakukan penelitian pendahuluan dilanjutkan pada penyusunan program atau rencana awal yang akan dilaksanakan, diantaranya melakukan pembuatan skenario pembelajaran sesuai dengan permasalahan dan hambatan konsentrasi yang dihadapi oleh anak tunagrahita. Setelah menyiapkan tempat dan jenis gerakan brain gym untuk kegiatan dilanjutkan observasi pada anak dan mencatat lama waktu anak berkonsentrasi pada saat belajar. Dalam melakukan tindakan kelas yang telah disusun dalam perencanaan awal sesuai dengan skenario kegiatan yang dilanjutkan refleksi.